

PEMERTAHANAN BAHASA KAILI DIALEK LEDO DI DESA TINGGEDE KECEMATAN MARAWOLA KABUPATEN SIGI

Ferdiawan¹

¹Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Palu, Indonesia
Ferdiawan@uindatokarama.ac.id

Abstract: *This study discusses the problem of maintaining the Kaili Ledo dialect in Tinggede village, Marawola district. This research is a qualitative research . The type of data used is data in the form of numbers calculated using statistical methods or the average formula and described in the form of words. Collecting data using observation techniques, questionnaires, and documentation. The instrument in this research is a questionnaire. Presentation of data, and drawing conclusions based on the results of research on maintaining the Ledo dialect language in the village of Tinggede are 1) The maintenance of the Ledo dialect kaili language in the family realm can be categorized as still strong and does not shift with a percentage of 40% which can be said to be stable and not displaced is said to be shifted in the anggaka. 30% percentage. 2) The maintenance of the Ledo dialect kaili language in the neighboring realm is categorized as still surviving with a percentage of 77.5% or above 50%, 3) The maintenance of the Ledo dialect kaili language in the public domain is categorized as still strong and does not shift with a total percentage of 48.33% or still above 40%.*

Keyword: *Language Defense, Kaili dialect of Ledo, Tinggede Village*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang permasalahan bentuk-bentuk pemertahanan bahasa Kaili dialek Ledo di desa Tinggede kecamatan Marawola . Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif . Adapun jenis data yang digunakan adalah data berupa angka yang dihitung menggunakan metode statistik atau Rumus rata rata dan didesripsikan dalam bentuk kata kata . Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, kuesioner, dan dikumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner . Penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berdasarkan hasil penelitian pemertahanan bahasa kaili dialek Ledo di desa Tinggede adalah 1) Pemertahanan bahasa kaili dialek Ledo di ranah keluarga dapat dikategorikan masih kuat dan tidak bergeser dengan presentase 40 % dapat dikatakan masih stabil dan tidak tergeser dikatakan tergeser di angka presentase 30 %. 2) Pemertahanan bahasa kaili diale Ledo di ranah ketetangaan dikategorikan masih bertahan dengan jumlah presentase 77,5 % atau diatas 50 % , 3) Pemertahanan bahasa kaili dialek Ledo di ranah Umum dikategorikan masih kuat dan tidak bergeser dengan jumlah presentase 48,33 % atau masih diatas 40 %.

Kata Kunci: Pemenrtahanan Bahasa , Bahasa Kaili dialek Ledo, Desa Tinggede

Pendahuluan

Bahasa kaili merupakan aset daerah Sulawesi Tengah sekaligus merupakan salah satu aset Negara yang harus dijaga dan dipertahankan terkait dengan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sebagai suatu unsur budaya bangsa, serta mengingat pentingnya kedudukan dan fungsinya, maka bahasa kaili patut dijaga dan di kembangkan, dipelihara, dan dilestarikan.

Bahasa kaili dugunakan di kota madya kota Palu, Kabupaten Donggala, Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi. Di kabupaten Sigi terdapat dikecamatan Marawola, kecamatan Kulawi Kecamatan Biromaru, Kecamatan Dolo. Di Kota Palu terdapat di kecamatan Palu Barat, Palu Timur, Palu Selatan, Palu Utara. Di kabupaten Donggala terdapat di kecamatan Banawa, Banawa, dan Balaesang, dan di kabupaten Parigi Moutong terdapat di kecamatan Parigi,

Tinombo selatan, Kecamatan Tinombo, Moutong, Kecamatan Tomini, Kecamatan Ampibabo. Penyebaran bahasa daerah khususnya bahasa kaili menyebabkan timbulnya berbagai variasi bahasa. Variasi bahasa itu mampu menghasilkan beberapa dialek, antara lain Ava, Tara, Rai, Unde, Ado, Doi, Edo, Ija, Da,a, Moma, Baree, Ledo, Enda, Inde, Tajio, Tado, Lauje. Dari beberapa jenis bahasa Kaili tersebut, Maka penelitian ini berfokus pada bahasa kaili dialek Ledo. Bahasa kaili dialek ledo merupakan salah satu bahasa yang terdapat di Sulawesi tengah Tepatnya di desa Tinggede kecamatan Marawola. Bahasa Kaili dialek ledo dapat dipakai sebagai alat komunikasi secara lisan antara sesama masyarakat nya dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat fungsi kedudukannya yang sangat potensial baik sebagai bahasa ibu, bahasa pergaulan, bahasa pengantar pada sekolah tingkat permulaan sebagai sarana penyalur aspek budaya.

Meskipun demikian bukan berarti sub sub dialek ini menjadi tidak patut untuk dilestarikan. Misalnya sub bahasa kaili dialek ledo yang merupakan salah satu sub dialek bahasa Kaili yang dituturkan pada masyarakat tutur di kecamatan Marawola yang sudah tergolong bahasa terancam punah. Bahasa Kaili dialek Ledo ini sudah menjadi bahasa ibu sejak dulu, namun tidak sekarang. Masuknya bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa telah menurunkan pamor bahasa kaili dialek Ledo pada masyarakat penutur asli dialek Ledo di kecamatan Marawola, karena prestise bahasa Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa kaili dialek ledo. Jamrin mengungkapkan (dalam Taha 2015:22) ada banyak orang di Sigi dan Palu mengaku orang Kaili, namun tidak lagi berbahasa Kaili. Padahal seharusnya setiap bahasa Kaili memiliki kedudukan masing-masing

Penulis melakukan penelitian mengenai pemertahanan bahasa Kaili dialek ledo yang penuturnya minoritas saat ini tidak lagi menjadi bahasa sehari-hari generasi sekarang, bahkan terabaikan dan tidak diminati oleh sebagian besar generasi muda. Namun berbanding terbalik dengan fakta yang peneliti dapatkan saat melakukan observasi. Pada generasi sebelumnya yang masih bangga menggunakan bahasa kaili dialek ledo dalam komunikasinya sehari-hari. Dalam ranah keluarga peneliti sendiri ketika orang tua sedang berkomunikasi kepada anak-anaknya menggunakan bahasa Kaili dialek Ledo anak-anak sering bahkan tidak pernah menjawab menggunakan bahasa kaili dialek ledo tersebut, misalnya ibu bertanya "*loku riwa iko?*" si anak pun menjawab "*tidak pigi kemana mana*". Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa prihatin dengan perkembangan bahasa Kaili dan peneliti berasumsi bahwa masih ada upaya-upaya yang tidak disadari oleh masyarakat untuk melestarikan sub-sub bahasa kaili dialek ledo yang perlu dipelihara. Disisi lain secara pribadi pun peneliti melakukan penelitian tentang pemertahanan bahasa Kaili dialek ledo di Desa Tinggede karena kecintaan peneliti terhadap kebudayaan kaili yang menjadi identitas peneliti dan tentunya peneliti merasa senang dapat meneliti di desa tinggede serta penelitian ini belum pernah diteliti oleh penelitian lainnya. Di kecamatan Marawola khususnya di desa Tinggede peneliti ingin melakukan penelitian bahasa kaili dialek Ledo.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan kuesioner, kuesioner dibagikan kepada sampel guna memudahkan penelitian. Setiap pernyataan disertai dengan alternatif jawaban secara lengkap atau kategori tertentu. Jawaban yang dipilih menggunakan alternatif selalu, kadang kadang, dan dan tidak pernah menentukan seberapa kuat pemertahanan bahasa Kaili dialek Ledo di desa Tinggede dengan melihat seberapa banyak masyarakat Tinggede masih mempertahankan bahasa kaili dialek Ledo menggunakan kuesioner yang akan dipresentasikan melalui angka . data yang diperoleh akan dideskripsikan melalui bentuk kata kata.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Tinggede kecamatan Marawola kabupaten Sigi. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan sendiri karena di Desa Tinggede masyarakatnya menggunakan bahasa kaili Dialek Ledo. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2022. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan masyarakat desa Tinggede yang menggunakan bahasa kaili dialek Ledo sebanyak 15.000 jiwa (wikipedia) , sampel yang akan diambil adalah 10 persen dari jumlah populasi 15000 Jiwa Terpilih 150 kk yang menjadi sampel , kemudian sampel dengan menggunakan teknik sampel random (acak sederhana), yaitu responden ditentukan secara acak , peneliti akan memberikan kuesioner kepada masyarakat yang bersedia mengisi kuesioner tersebut dari 6 dusun yang terdapat di Desan Tinggede Peneliti hanya menggunakan 3 sampel dusun dari masing masing Dusun akan ditentukan berdasarkan banyaknya masing masing masing Dusun , Dusun 1 (69 orang), Dusun 2 (58 orang) , Dusun 3 (23 orang) dari jumlah tersebut maka terpenuhi jumlah sampelnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, kuesioner, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini , pola bahasa di tinjau pada tiga ranah yaitu ranah keluarga, rana ketetanggan dan ranah umum, ranah keluarga ini menyangkut hubungan komunikasi antara suami istri, ayah dan akan, ibu dan anak, tuan rumah dan tamu. Dalam ranah ketetanggan ialah menyangkut komunikasi antar tetangga yang berdekatan rumah dan memiliki suku yang sama dan ketika berkomunikasi dala hal apapun atau situasi apapun. Serta ranah umum menyangkut komunikasi antar penutur dan mitra tutur ditempat tempat umum dengan mitra tutur sesuku dimanapun dan kapanpun (tempat ibadah, acara resepsi dan kedukaan)

Hasil yang diperoleh dalam penelitian pemertahanan bahasa kaili dialek ledo di kecamatan Marawola berdasarkan jumlah presentase yang diambil dari jawaban dari responden suku kaili dialek Ledo di desa Tinggede adalah pada ranah rumah tangga termasuk dalam kategori belum bergeser atau masih kuat atau sangat dengan jumlah jawaban persentase 40,00 %. Dalam ranah ketetanggan dikategorikan bertahan atau sangat kuat pemertahanan

bahasanya dengan jumlah presentase 77,5 % , sedangkan dalam ranah umum dikategorikan pun belum bergeser atau masih kuat jumlah presentasenya 48,33 %

Bentuk pemertahanan bahasa kaili dialek Ledo di ranah keluarga

Penggunaan bahasa kaili dialek Ledo antar sesama penutur asli kaili ranah keluarga dengan suami dan istri, ayah dan anak, ibu dan anak, dan tamu sesuku yang datang bertamu dirumah.

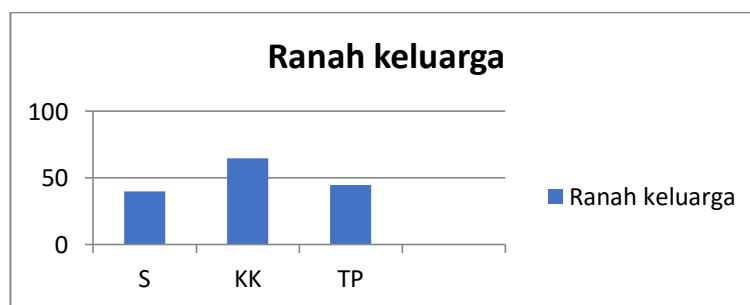


Diagram 1.1 Jumlah presentase Penggunaan Bahasa kaili dialek Ledo di desa Tinggede kecamatan Marawola

Berdasarkan hasil analisa data diagram 1.1 sesuai dengan kuesioner yang dijawab oleh responden , menunjukkan perolehan jumlah seberapa besar kuat pemertahanan bahasa kaili dialek Ledo pada ranah keluarga di desa Tinggede . Pada penelitian ini jumlah pemertahana bahasa kaili dialek Ledo pada ranah keluarga dikategorikan tidak bergeser , berdasarkan hasil analisis data pada diagram 1 sesuai dengan kuesioner yang disebar sebanyak 60 pertanyaan yang dijawab oleh 150 responden , setelah dijumlahkan diperoleh data dengan perhitungan jawaban selalu sebanyak 1.414 pilihan jawaban dengan jumlah persentase sesuai data pada diagram 1.1 adalah 40 % , sebanyak 2.259 pilihan jawaban kadang kadang dengan jumlah presentase 64,5%, dan sebanyak 1.571 jumlah pilihan jawaban tidak pernah dengan jumlah 44,88 persen . Hal ini disebabkan orang tua masih memilih bahasa ibu saat berkomunikasi dengan anak anak mereka dari pada bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia dan sebagai pasangan suami istripun mereka masih menggunakan bahasa kaili dialek ledo, begitu juga ketika menjamu tamu yang sesuku dengan mereka dirumah.

Bentuk Pemertahanan bahasa kaili dialek Ledo dalam ranah ketetanggan

Penggunaan bahasa kaili dialek ledo antar sesama penutur asli kaili ranah ketetanggan menyangkut komunikasi antar sesama tetangga yang berdekatan rumah dan memiliki suku yang sama ketika berkomunikasi dalam hal apapun.

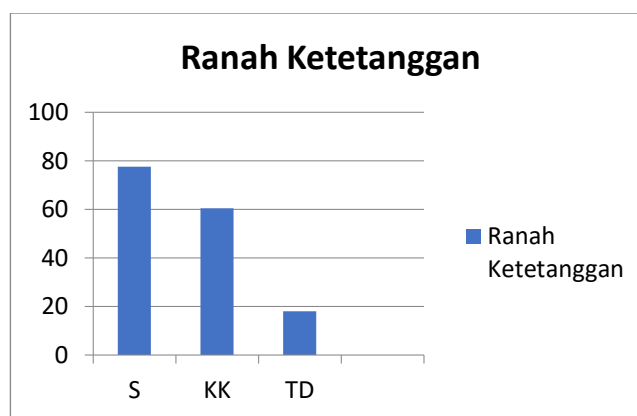


Diagram 1.2 Presentase Jumlah presentase Penggunaan Bahasa kaili dialek Ledo di desa Tinggede kecamatan Marawola

Berdasarkan diagram 1.2 sesuai kuesioner yang telah disebar sebanyak 60 pernyataan untuk dijawab oleh responden, dalam ranah ketetanggan tersedia sebanyak 12 pertanyaan yang dibagikan dan dijawab oleh seratus 150 responden sesuai dengan masing ,masing alternatif jawaban selalu setelah dijumlahkan diperoleh 930 pilihan jawaban dengan presentase 77,5 % , pilihan alternatif jawaban kadang kadang diperoleh 720 dengan presentase 60% , dan jawaban tidak pernah 216 dengan presentase 18 %

Sehingga data yang diperoleh penggunaan bahasa kaili dialek ledo di desa Tinggede kecamatan Marawola termasuk kategori bertahan atau masih sangat kuat pemertahanannya dengan presentase diatas > 50 % atau 930 . Hal ini disebabkan ketika berkomunikasi kepada tetangga sesuku mereka masih dominan menggunakan bahasa kaili dialek Ledo dalam kehidupan sehari hari mereka, baik ketika bertanya , meminjam barang, menyapa atau memberikan informasi sampai meleraai oarang perkelahain antar tetangga suku mereka.

Bentuk pemertahan bahasa Kaili dialek ledo dalam ranah umum

Penggunaan bahasa kaili dialek Ledo antar sesama penutur asli kaili dalam ranah umum ketika berbelanja di kios klontongan, pergi ke Rumah makan atau pasar tradisional, menghadiri acara resepsi pernikahan, kedudukaan, acara adat, acara sukuran atau rapat desa dan ketika menelpon maupun mengirim pesan singkat

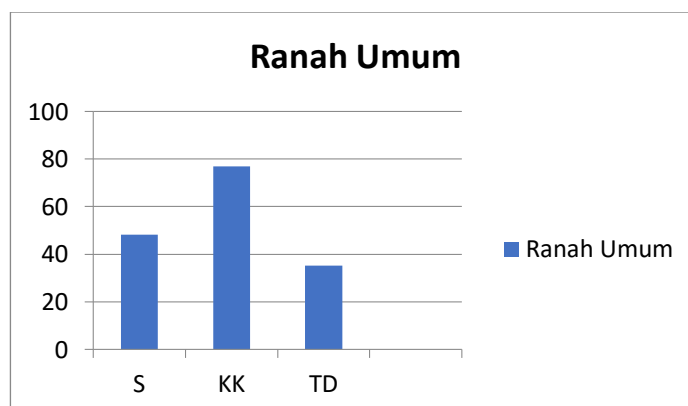


Diagram 1.3 Presentase Jumlah presentase Penggunaan Bahasa kaili dialek Ledo di desa Tinggede kecamatan Marawola

Berdasarkan Kuesioner yang telah disebar sebanyak 60 pernyataan untuk dijawab sebanyak 150 responden , dalam ranah umum tersedia 13 pertanyaan yang akan dijawab 150 responden sesuai masing masing alternatif jawaban selalu, kadang kadang dan tidak pernah. Pilihan jawaban alternatif selalu setelah dijumlahkan 580 dengan presentase 48,33 persen, pilihan alternatif kadang kadang diperoleh 922 dengan presentase 76,83 % dan pilihan jawaban tidak pernah 458 atau presentase 35,23 %

Sehingga berdasarkan data yang diperoleh pemertahanan bahasa kaili dialek ledo termasuk kategori masih kuat >40 % atau 48.33%. Hal ini disebabkan ketika berbelanja di kios klontongan, pergi ke Rumah makan atau pasar tradisional, menghadiri acara resepsi pernikahan, kedukaan, acara adat, acara sukuran atau rapat desa dan ketika menelpon, maupun mengirim pesan singkat masih menggunakan bahasa kaili dialek Ledo

Faktor yang mendukung pemertahan bahasa kaili dialek ledo di desa Tinggede Kecamatan Marawola

a. Lingkungan

Lingkungan tentu menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan dan membentuk stigma di masyarakat bahasa di desa Tinggede , Lingkungan desa Tinggede memberikan ruang yang luas untuk berkembangnya bahasa kaili dialek Ledo sebab masyarakat di lingkungan itu pun membuka diri untuk menggunakan bahasa kaili dialek Ledo dengan anak anak, remaja maupun dewasa, karena dengan membuka diri bahasa akan selalu digunakan.

b. Mitra tutur

Pemertahan bahasa kaili dialek Ledo dapat dipengaruhi oleh oleh mitra tutur dari segi usia, jenis kelamin dan pekerjaan saat berkomunikasi penggunaan bahasa kedua Bahasa Indonesia akan sedikit memiliki dampak terhadap pergeseran bahasa Ibu, namun tidak semua serta merta akan melupakan bahasa ibu, contoh Terkadang Orang tua ketika bertanya pada anak itu menggunakan bahasa Indonesia, tidak menggunakan bahasa kaili dialek Ledo sehingga beranggapan bahwa bahasa kedua lebih cocok dengan usia anak mereka, sebab bahasa kaili diasumsikan dengan bahasa yang usang yang khusus diperuntukan untuk orang tua

c. Situasi

Situasi adalah salah satu yang dapat mendukung digunakannya sebuah bahasa atau tidak, misalnya pada situasi yang formal maupun tidak formal , Hal ini menentukan bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Kebanyakan penutur akan memilih bahasa yang sifat penggunaannya lebih nasional atau dengan prestise yang tinggi di mata masyarakat. Di masyarakat penutur bahasa kaili dialek Ledo tergolong masih mempertahankan bahasanya ketika bertemu dengan sesamanya ketika berkomunikasi baik

dalam situasi formal maupun tidak formal, hal ini hanya berlaku pada orang tua atau penutur diatas >28 tahun, berbeda dengan sebagian anak dan remaja mereka biasanya memilih menggunakan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

d. Media massa atau Media sosial

Media massa sebagai salah satu media sosial yang dengan cepat merambat sebuah informasi dianggap memberikan dampak yang dapat mendukung bertahan atau tidaknya sebuah bahasa. Hal ini menjadi penentu pula bagi pendukung bahasa kaili dialek Ledo di desa Tinggede, Massa akan menjadi viral dikalangan para anak-anak, remaja bahkan dewasa dan orang tua, Hal ini dapat menimbulkan sebuah keinginan dan sebuah motivasi bagi suatu masyarakat pendukung bahasa, Misalnya dengan munculnya kata *Hyung* dan dari bahasa Korea yang kerap muncul di media sosial atau kata *santuy* yang artinya *mabar* yang artinya main bareng.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pemertahan bahasa kaili dialek Ledo di desa Tinggede kecamatan Marawola ditinjau dalam tiga ranah, yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan dan ranah umum yang disebar kepada 150 responden yang berasal dari samapel yang ditarik dari + -15.000 populasi jiwa kemudian menggunakan sampel random atau acak sederhana

Hasil yang diperoleh adalah pemertahan bahasa kaili dialek Ledo di ranah keluarga dikategorikan kuat dan bertahan dengan jumlah presentase 40 % atau > 40 %. Pemertahan bahasa kaili dialek Ledo di desa Tinggede di ranah ketetanggaan dikategorikan masih bertahan dengan jumlah presentase 65 % atau diatas 50 %, sedangkan pemertahan bahasa kaili dialek ledo di desa Tinggede di ranah umum dikategorikan pula masih kuat dan bertahan dengan presentase. > 40 persen atau 48.33%. Faktor penyebab terjadinya pemertahan bahasa kaili dialek Ledo yaitu Lingkungan, mitra tutur, situasi, dan Media massa atau Media social.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih dan apresiasi diberikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan karya ilmiah ini yakni Dr. H. Hilal Malarangan, M.H.I selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Datokarama Palu dan Seluruh Wakil Dekan FEBI UIN Datokarama, ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Dr. Ulinsa, M.Hum yang telah memberikan dukungan hingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik dan seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, Tanpa Dukungan semua pihak Sulit rasanya Karya Ilmiah ini bisa selesai tepat waktu.

Referensi

Agustina, Leoni dan Chaer, Abdul, . 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta
Aslinda dan Leni. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung : PT Refika Aditama

- Anggli Frisci Mpolada 2020, *Pemertahana bahasa Indonesia di daerah Napu desa Wuasa kecamatan Lore utara kabuoaten Poso*, Jurnal bahasa dan sastra Vol 5 no 4 60 – 69
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung : PT Gadung Persada Pers
- Moloen., 2006. *Metodelogi Penelietian kualitatif*, Jakarta: Gadung Persada pers
- Musliha Nur Nisai dan Rusman Dewi. 2018. *Pemertahanan bahasa Sindang Pada Masyarakat Kota Libuk Binggau*. Jurnal Kibasp Vol 2 no 106 – 118
- Rokhman Fatur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multi kultural*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nisa Nurun dan Kiftyan hadi prestya. 2020. *Pemertahan bahasa daerah suku Bajau samma dikelurahan Jenebora dikecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara* Jurnal Bastak Vol 3 nomor 01 juni 2020, 51 – 65
- Sumarsono. 2012. *Sosiolingustik*, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Taha, Nasim. 2015. *Upaya Seniman Terhadap Pemertahanan Bahasa Kaili di Kota Palu*. Jurnal .Palu: Universitas Tadulako
- Wikipedia. (2020) *Tinggede Marawola* diakses 4 Juni 2022 :id.wikipedia.org
- Zailan Z. 2014, *Pemertahan bahasa Muna dikabupate Muna Sulawesi Tenggara*. Retrived. Maret 1., 2018, forma jurnal Litera Vol 13 hal 142: [Http://www.jurnal.uny.ac.id](http://www.jurnal.uny.ac.id)